

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepemimpinan perempuan di Indonesia masih banyak menghadapi kendala. Padahal, Indonesia memiliki sejarah panjang mengenai kepemimpinan perempuan yang cukup signifikan pada masanya, misalnya R.A Kartini dan Cut Nyak Dhien. Kendala-kendala tersebut menyebabkan kesenjangan gender antara pemimpin laki-laki dan perempuan semakin terlihat. Kesenjangan gender merupakan isu yang sangat kompleks dan tidak pernah selesai dianggap sebagai masalah, meskipun dalam pembukaan UUD 1945 telah dinyatakan bahwa setiap individu atau warga negara adalah manusia merdeka dan tidak boleh di diskriminasi berdasarkan apapun termasuk perbedaan jenis kelamin (Ernardi, 2023).

Di Indonesia masyarakat umum berpendapat bahwa pemimpin di sektor sosial maupun di sektor publik adalah tempat yang pantas bagi laki-laki. Dalam banyak fakta, sudah banyak didapati bahwa perempuan terbukti layak dan mampu berdiri sebagai seorang pemimpin. Masyarakat patriarki memandang bahwa otoritas kepemimpinan hanya boleh didominasi oleh laki-laki, padahal perempuan juga memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Bertumpu pada titik pandang kemanusiaan pada umumnya laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan yang sama. Laki-laki dan perempuan tentu memiliki potensi kepemimpinan yang sama sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Hafsari, 2023).

Organisasi mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan organisasi bersama, namun harus tetap sesuai dengan koridor

yang disetujui oleh setiap anggota dan pengurus organisasi tersebut. Adanya dominasi laki-laki dalam menempati posisi strategi dalam organisasi kemahasiswaan membuat perempuan merasa terpinggirkan, terlebih lagi dalam posisi menjadi seorang pemimpin. Perempuan dalam organisasi kemahasiswaan dianggap penting, namun dalam pembagian tugas perempuan belum bisa sepenuhnya terlepas dari *stereotype*. Dalam organisasi, kepemimpinan lebih didominasi oleh laki-laki. Padahal kenyataannya perempuan pun memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam hal memimpin. Perempuan memiliki gaya khas kepemimpinan tersendiri dibanding laki-laki. Namun terkadang perempuan memiliki sikap yang kurang tegas dan cenderung lambat dalam setiap pengambilan keputusan (Hafsari, 2023).

Perempuan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu perempuan yang berstatus mahasiswa di FISIPOL Universitas Malikussaleh yang bergabung pada organisasi mahasiswa tingkat fakultas yang dikenal BEM FISIPOL dan menjabat sebagai pimpinan pada bidang masing-masing di organisasi tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat pada organisasi BEM FISIP Universitas Malikussaleh terdapat anggota yang terdiri dari mahasiswa baik lelaki maupun perempuan. Keanggotaan mahasiswa lelaki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama menjabat sebagai ketua bidang maupun anggota. Dalam kegiatan organisasi BEM FISIP dimana ketika rapat organisasi baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan ikut terlibat. Mahasiswa baik lelaki maupun perempuan terlihat aktif dalam kegiatan rapat seperti saling berdiskusi dan menyampaikan pendapat satu sama lain (Observasi, 2 September 2024).

Universitas Malikussaleh salah satunya universitas yang ada di Provinsi Aceh, tepatnya di Kota Lhokseumawe. Universitas ini memiliki organisasi mahasiswa seperti organisasi BEM FISIP. Organisasi mahasiswa ini telah menjunjung tinggi kesetaraan gender dimana lelaki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama menjabat dalam kepemimpinan di bidang organisasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ketua BEM FISIP bahwa struktur organisasi BEM FISIP terdiri dari ketua umum, wakil ketua umum, bendahara umum, ketua bidang keagamaan, ketua bidang hubungan internal, ketua bidang penelitian dan pengembangan, ketua bidang kesekretariatan dan ketua bidang pendidikan (Wawancara awal dengan Ketua BEM FISIP, 5 November 2024).

Dalam struktur organisasi tersebut lebih mendominasi perempuan yang menjabat setiap bidangnya berjumlah 5 orang, sedangkan lelaki yang menjabat berjumlah 4 orang. Sedangkan anggota berjumlah 16 orang dimana 8 lelaki dan 8 perempuan. Jadi secara keseluruhan maka anggota yang menjabat dalam organisasi BEM FISIP lebih banyak perempuan ketimbang lelaki. Kepemimpinan perempuan dengan menjadi ketua bidang di organisasi BEM FISIP kurang berperan serta dalam kegiatan organisasi, bahkan lebih banyak lelaki yang berperan serta terutama dalam menyusun program kerja dan ikut terlibat dalam pelaksanaan program kerja. Jadi pengambilan keputusan hanya dari lelaki walaupun menjabat sebagai anggota, sehingga peranan perempuan sebagai ketua hanya sebatas menyetujui pengambilan keputusan (Wawancara awal dengan anggota BEM FISIP, 6 November 2024).

Kondisi lainnya juga terjadi pada saat rapat musyawarah bersama anggota BEM FISIP yang hendak mengadakan kegiatan event *meusaboh hatee* dengan tujuan menjalin keakraban antar mahasiswa FISIP dan juga pekan kreativitas serta penampilan minat dan bakat mahasiswa. Namun dari kegiatan itu lebih banyak program diterima diusulkan oleh lelaki seperti acara bazar UMKM, pertandingan futsal, bola kaki dan lainnya. Sedangkan program kerja yang diusulkan dari kalangan perempuan tidak ada. Padahal perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk mengusul program kerjanya, namun kurang berperan sehingga lelaki lebih mendominasi dalam kegiatan program kerja di BEM FISIP (Wawancara awal dengan ketua bidang kesekretariatan BEM FISIP, 8 November 2024)

Kondisi ini mempengaruhi keanggotaan perempuan yang kurang aktif dalam mengusulkan pendapat dan idenya, bahkan kurang menghadiri saat ada kegiatan organisasi di BEM FISIP. Walaupun ada beberapa perempuan ada yang menyampaikan gagasannya, tetapi mendapatkan penolakan dari lelaki. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang penyebab perempuan kurang berperan dalam pengambilan keputusan bersama pada organisasi mahasiswa BEM FISIP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan perempuan dalam kepemimpinan organisasi mahasiswa BEM FISIP?
2. Mengapa perempuan kurang berperan dalam pengambilan keputusan bersama pada organisasi mahasiswa BEM FISIP?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka kajian penelitian ini terfokus kepada:

1. Peranan perempuan dalam kepemimpinan organisasi mahasiswa BEM FISIP.
2. Penyebab perempuan kurang berperan dalam pengambilan keputusan bersama pada organisasi mahasiswa BEM FISIP.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan perempuan dalam kepemimpinan organisasi mahasiswa BEM FISIP.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penyebab perempuan kurang berperan dalam pengambilan keputusan bersama pada organisasi mahasiswa BEM FISIP.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan dari penulisan proposal ini maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi terutama dalam membahas tentang gender dalam organisasi mahasiswa di kampus.
 2. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji isu serupa dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan dan sumber informasi bagi anggota BEM FISIP tentang penyebab perempuan kurang berperan dalam pengambilan keputusan di organisasi BEM FISIP.
2. Memberikan informasi kepada pembaca, khususnya mahasiswa tingkat akhir di FISIP tentang penelitian yang mengkaji peranan perempuan dalam kepemimpinan organisasi mahasiswa BEM FISIP.